

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu badan usaha yang didirikan oleh perorangan maupun persekutuan yang telah mendapatkan izin usaha sesuai dengan peraturan perundang-undangan tentang akuntan publik (UU No. 5 Tahun 2011). Akuntan publik merupakan seseorang yang menyediakan jasa dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya (Susanti et al., 2021). Akuntan publik atau auditor independen merupakan profesi yang sangat diperlukan dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan pada suatu perusahaan (Dewi dan Praptoyo, 2020).

Laporan keuangan dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan bisnis (Anam et al., 2021). Perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan harus terbebas dari kesalahan material (Fauziah dan Yanthi, 2018). Sangat sulit untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan jujur tanpa adanya kesalahan material dan manipulasi. Perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk menjamin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan relevan dan dapat diandalkan sehingga pihak yang berkepentingan mempercayai kebenaran atas laporan keuangan tersebut (Sayekti dan Utami, 2019). Auditor independen akan memeriksa dan memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Kristanti et al., 2021).

Kualitas audit merupakan kemungkinan bahwa auditor tidak akan melaporkan hasil audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kesalahan material (Putri, 2020). Kualitas audit ialah keadaan dimana seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian prinsip yang terjadi pada laporan keuangan kliennya dan membuat laporan atas temuan penyimpangan dalam bentuk laporan independen (Sayekti dan Utami, 2019). Kenyataannya auditor independen dalam melaksanakan tugas audit mendapatkan benturan yang dapat mempengaruhi kualitas auditnya, dimana klien berusaha mengkondisikan agar laporan keuangan yang dimilikinya memiliki predikat wajar atau opini yang baik dari auditor, sedangkan disisi lain auditor harus memeriksa laporan keuangan dengan memberikan opini yang sebenar-benarnya (Anam et al., 2021).

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik pada akhir-akhir ini kembali mendapatkan sorotan dari masyarakat karena banyaknya kasus yang melibatkan akuntan publik. Salah satunya adalah kasus auditor Marlinna dan Merliyana Syamsul dari KAP Satrio Bing Eny dan Rekan yang diberi sanksi berupa pembatasan pemberian jasa audit terhadap entitas jasa keuangan selama 12 bulan karena auditor belum sepenuhnya mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan seperti akurasi jurnal piutang pembiayaan konsumen, perolehan bukti audit yang kurang tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen, pelaksanaan prosedur yang kurang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan pada laporan keuangan SNP Finance. Selain hal tersebut, sistem pengendalian mutu yang dimiliki KAP lemah karena

belum melakukan pencegahan atas ancaman kedekatan berupa keterkaitan yang cukup lama antar personel senior dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk periode yang cukup lama yang berdampak pada berkurangnya sikap skeptis. Sanksi bagi KAP Satrio Bing Eny dan Rekan yaitu berupa rekomendasi untuk melakukan perbaikan sistem pengendalian mutu KAP (Asmara, 2018).

Kasus kedua, pelanggaran yang dilakukan auditor di Indonesia yaitu auditor Kasner Sirumapea dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan. Terdapat tiga kelalaian yang dilakukan auditor pada saat mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia periode 2018. Kelalaian tersebut meliputi auditor Kasner sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan, belum sepenuhnya mendapat bukti audit yang cukup untuk menilai ketepatan perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian yang melandasi transaksi tersebut, dan auditor tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan ketetapan perlakuan. Ada dua sanksi yang diberikan yaitu pertama, pembekuan izin selama 12 bulan terhadap auditor Kasner Sirumapea karena telah melakukan pelanggaran berat yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Kedua, pemerintah memberikan peringatan tertulis disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan Sistem Pengendalian Mutu bagi KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan karena belum menerapkan Sistem Pengendalian Mutu KAP secara optimal (Friana, 2019).

Kasus terakhir, kementerian keuangan memberikan sanksi kepada KAP yang mengaudit dan memberikan opini yang tidak sesuai terhadap laporan

keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) termasuk laporan keuangan anak yaitu PT Asabri (Persero) yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan menjadi buruk. Tahun 2018 PT Jiwasraya menyatakan tidak mampu membayar polis JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar, padahal tahun 2016 memperoleh laba bersih sebesar 2,1 triliun dengan opini wajar tanpa pengecualian dan tahun 2017 memperoleh laba sebesar Rp 328 miliar. Sanksi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesalahan KAP yang bersangkutan yaitu dapat berupa teguran hingga pembekuan izin sementara dalam praktik (Olavia, 2020).

Adanya fenomena tersebut berdampak pada berkurangnya kepercayaan pihak yang berkepentingan terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Berdasarkan fenomena tersebut dalam memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit peneliti menggunakan variabel kompetensi (Rahmi et al., 2021), sikap skeptis (Tawakkal, 2019), akuntabilitas (Sayekti dan Utami, 2019) dan pengalaman kerja (Kristanti et al., 2021).

Variabel pertama yang digunakan dalam memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu kompetensi. Kompetensi adalah keahlian, pengetahuan dan disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pemeriksaan dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan (Susanti et al., 2021). Auditor yang berkompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan yang memadai agar dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan baik (Zam et al., 2021). Semakin tinggi tingkat kompetensi auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik, karena kemampuan

auditor dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki pada saat melaksanakan tugas audit (Silvinia, 2021). Berdasarkan penelitian Silvinia (2021) dan Zam et al (2021) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Kusuma (2021) dan Rahmi et al (2021) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Variabel kedua yaitu sikap skeptis merupakan sikap yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berdasarkan temuan audit (Suhendri dan Karina, 2021). Semakin tinggi sikap skeptis auditor dalam mengaudit laporan keuangan maka semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan karena tingginya sikap skeptis dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan (Mulyani dan Munthe, 2018). Berdasarkan penelitian Landarica dan Arizqi (2020) dan Suryawan dan Prianthara (2021) menyatakan bahwa sikap skeptis auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Suhendri dan Karina (2021) dan Tawakkal (2019) menyatakan bahwa sikap skeptis auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Variabel ketiga yaitu akuntabilitas merupakan istilah dalam bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban dan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seorang auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit atas laporan keuangan kliennya (Sayekti dan Utami, 2019). Semakin tinggi akuntabilitas yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik karena adanya dorongan psikologi dan tanggungjawab auditor untuk melaksanakan tugas audit dengan lebih optimal (Aziz, 2018). Berdasarkan penelitian Dewi dan

Praptoyo (2020) dan Sayekti dan Utami (2019) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Suhendri dan Karina (2021) dan Rahmi et al (2021) menyatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Variabel yang terakhir yaitu pengalaman kerja auditor merupakan proses pembelajaran berkembangnya potensi seorang auditor selama berinteraksi dengan tugas audit yang dilakukan selama rentang waktu tertentu (Anam et al., 2021). Semakin lama pengalaman kerja menjadikan auditor lebih paham dan mengerti bagaimana mendapatkan data yang dibutuhkan, menghadapi entitas atau objek pemeriksaan, mengetahui informasi yang relevan dan mendeteksi kesalahan serta memberikan rekomendasi sehingga seorang auditor akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Putri, 2020). Berdasarkan penelitian Kristanti et al (2021) dan Putri (2020) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian Anam et al (2021) dan Napitupulu et al (2021) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Savira et al tahun 2021. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel akuntabilitas (Sayekti dan Utami, 2019) dan pengalaman kerja (Kristanti et al., 2021). Dengan menambah variabel tersebut diharapkan dapat lebih memperkuat penelitian.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi **“PENGARUH PERSEPSI KOMPETENSI, SIKAP SKEPTIS, AKUNTABILITAS DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP**

KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI KOTA SEMARANG.”

1.2 Rumusan Masalah

Jasa auditor independen diragukan oleh pihak yang berkepentingan karena adanya pelanggaran pada saat mengaudit laporan keuangan kliennya yang berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan menjadi buruk. Contoh kasus dilakukan oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan SNP Finance, PT Garuda Indonesia dan PT. Asuransi Jiwasraya yaitu memberikan opini tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya pada perusahaan sehingga laporan audit yang dihasilkan tidak berkualitas. Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka rumusan permasalahan dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah sikap skeptis berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit ?
5. Apakah kompetensi, sikap skeptis, akuntabilitas, dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh sikap skeptis terhadap kualitas audit.

3. Membuktikan secara empiris pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit.
5. Membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi, sikap skeptis, akuntabilitas dan pengalaman kerja secara simultan terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat mengkonfirmasi teori atribusi dengan hubungan antara variabel kompetensi, sikap skeptis, akuntabilitas dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

2. Secara Praktis

a. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi para auditor agar lebih menjunjung tinggi kompetensi, sikap skeptis, akuntabilitas dan pengalaman kerja yang dimilikinya sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik serta dapat meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan meningkatkan nilai profesi akuntan di dunia bisnis.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Memberi masukan bagi KAP untuk memahami faktor apa saja yang paling tepat dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas audit.

c. Bagi Akademis

Dapat digunakan oleh civitas akademika lainnya khususnya jurusan akuntansi sebagai salah satu bahan kajian teoritis yang mengungkap tentang kualitas audit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik yang sama.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini disusun berdasarkan bab demi bab yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Menguraikan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, uji keandalan data, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Sebagai bab terakhir dalam penelitian ini akan diuraikan simpulan yang merupakan penyajian singkat apa yang diperoleh dalam pembahasan. Serta memuat saran-saran dan batasan berdasarkan hasil penelitian.